

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai karya tulis yang bersifat “imajinatif”, dalam pengertian sastra adalah cerita rekaan yang tidak dapat dianggap benar secara harfiah. Menurut konsep barat, istilah sastra berasal dari *litera* (huruf). Adapun menurut konsep timur, sastra berasal dari *su-sastra*, yaitu tulisan yang baik dengan tujuan yang baik pula. Dengan demikian, sastra diciptakan dengan bahasa yang baik dan mengandung tujuan yang mulia. Sastra baik sebagai kreatifitas penciptaan (*literature*) maupun studi sastra (*literary study/literary studies*) berusaha mencari kebenaran yang relatif. Namun, kebenaran dalam sastra sebagai sebuah kreativitas penciptaan (*literature*) hanya berlaku pada konteks tertentu saja, sementara konteks yang satu akan berbeda dengan konteks lainnya.¹

Membaca sastra butuh kreativitas luar biasa. Ada juga yang membaca membutuhkan sutradara. Meskipun demikian, kreativitas diri tidak kalah pentingnya. Sutradara atau penata laku baca hanya memberi masukan, tapi eksekusi tetap pada pembaca. Pembaca semestinya senantiasa menciptakan kebaruan dalam membaca².

Rene Wellek dan Warren menyebutkan bahwa sastra adalah karya imajinatif atau fiktif yang bermedium bahasa dan mempunyai nilai estetik

¹Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 12.

² Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Jakarta: PT Buku Kita, 2008), 230.

yang tinggi. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan fiksi dan imajinasi.

Menurut Sumardjo dan Saini, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.³

Baldick mendefinisikan sastra sebagai suatu karya yang ditulis atau dicetak berdasarkan kriteria nilai imajinatif, kreatif, atau artistik dan biasanya berkaitan dengan ketidakhadiran karya yang faktual atau referensi praktis.⁴

Majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) majas penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, dan d) majas sindiran. Beberapa jenis majas dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan ciri masing-masing. Secara tradisional bentuk-bentuk inilah yang disebut sebagai gaya bahasa. Dengan kalimat lain, majas disamakan dengan gaya bahasa.⁵

Penggunaan majas atau gaya bahasa termasuk dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka, bahkan mengganggu pembaca. Misalnya apabila

³Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

⁴Cahyaningrum Dewojati, *Sastra Populer Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 1.

⁵Nyoman Kutha Ratna, *Stalistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 164.

dalam novel remaja masa kini terdapat banyak gaya bahasa dari masa sebelum kemerdekaan, maka pesan tidak akan disukai oleh pembacanya. Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat. Majas atau gaya bahasa tidak hanya digunakan dalam puisi. Majas diperlukan karangan-karangan lainnya seperti cerpen, novel, esai, atau pun ceramah dan pidato⁶.

Menurut Tarigan majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Unsur-unsur kebahasaan antara lain pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat.⁷

Adapun bentuk majas yang ada di dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sebagai berikut:

a) Majas Perbandingan Makna (simbolik)

Contoh : ***Buah Mulut***

b) Majas Sindiran (satire)

Contoh : ***Gadis Kampung***

c) Majas Penegasan (elipsis)

Contoh : ***Hati*** itu telah ***kembali***

d) Pertentangan Makna (hipalase)

Contoh : ***Merendai sehelai sarung bantal***

Novel merupakan sebuah karya fiksi, yaitu cerita yang tidak nyata adanya, hanya rekaan semata hasil karangan penulis. Pujiharto menyebutkan bahwa “Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari

⁶ Vita Sari Damayanti, Dkk. *Mengenal Majas* (Bandung: CV. Acarya Media Ytama, 2011), 22.

⁷ Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar Segala Jenis Majas Plus 3.000 Peribahasa Untuk SD* (Jogjakarta: Laksana, 2013), 12.

zaman pada saat novel itu ditulis”. Sebuah novel akan menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit yang melibatkan banyak pihak yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail yang di ceritanya memiliki keterkaitan antara pembabakan satu dengan yang lainnya sehingga mampu memberikan kesan yang mendalam terhadap pembaca. Sebagai sebuah karya sastra imajinatif, novel banyak digemari pembaca. Sebagai bukti dari kegemaran tersebut yakni adanya proses mengapresiasi. S. Effendi mengungkapkan bahwa “Apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra”.⁸

Novel merupakan salah satu jenis dari karya sastra fiksi berbentuk prosa. Prosa menuliskan realita imajinatif karena imajinasi selalu terikat pada realitas, sedangkan realitas tak mungkin lepas dari imajinasi. Menurut Tarigan, novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria perempuan yang bersifat imajinatif.

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa karya sastra yang baik tidak dapat terhindar dari sebuah kenyataan tentang kemanusiaan yang memiliki keterkaitan dengan masalah kehidupan sekaligus segala problematikanya yang beragam. Fenomena-fenomena kehidupan yang pada umumnya terjadi pada masyarakat dijadikan sebagai inspirasi oleh sastrawan untuk di wujudkan dalam bentuk sastra. Penggunaan majas atau gaya bahasa termasuk

⁸Selpiyani Nia Rohayati, “Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia,” *Jurnal Literasi*, 2 (Oktober, 2017): 17-18.

dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka bahkan mengganggu pembaca.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka merupakan latar belakarya lama yang sangat fenomenal, menarik dan laris. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini menceritakan mengenai persoalan adat yang berlaku di Minangkabau serta perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih sampai berakhir dengan kematian.

Di sinilah maksud peneliti tertarik, memilih meneliti tentang novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karena rasanya hal tersebut menjadi lebih mengena dan berkesan, terdengar sebagai sebuah motivasi yang masuk dengan begitu halusny ke alam bawah sadar seseorang dalam membaca.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.⁹ Untuk mempermudah kajian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk majas dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 35

2. Bagaimana makna majas dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan aktivitas atau usaha memperoleh fakta-fakta, mengolah, menganalisa dan menemukan prinsip-prinsip baru yang dilakukan dengan sabar dan hati-hati serta sistematis.¹⁰ Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan bentuk majas yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
2. Mendeskripsikan makna majas yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu referensi yang menambah kekayaan atau khazanah pengetahuan tentang majas yang terdapat dalam novel. Secara teoretis, penelitian ini menjadi salah satu rekomendasi dan sumbangan bagi pembaca dalam administrasi pendidikan maupun kemasyarakatan mengenai majas.

¹⁰ Jamal Syafruddin, "Merumuskan Tujuan dan Manfaat Penelitian," *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, 5 (April, 2012): 151.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menjadi salah satu pengalaman yang akan mengembangkan *skill* peneliti dalam dunia riset. Juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memperluas cakrawala ilmiah peneliti, khususnya dalam analisis majas dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
- b. Bagi Civitas IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan referensi dikalangan akademisi, dosen dan mahasiswa dalam proses pengayaan keilmuan, dan dapat menjadi pembandingan terhadap penelitian yang memiliki tujuan yang sama baik sebelum dan setelahnya.
- c. Bagi calon guru, hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi salah satu motivator guna memaksimalkan penggunaan sebuah analisis majas dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* untuk membantu anak usia dini maupun sederajat dalam memahami sebuah kata-kata yang tidak pantas untuknya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam Skripsi “Analisis Majas dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, maka peneliti memandang perlunya

perumusan definisi istilah terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) majas penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, dan d) majas sindiran. Beberapa jenis majas dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing. Secara tradisional bentuk-bentuk inilah yang disebut sebagai gaya bahasa. Dengan kalimat lain, majas disamakan dengan gaya bahasa. Sebaliknya, menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa. Majas dengan demikian merupakan penunjang unsur-unsur yang berfungsi untuk melengkapi gaya bahasa. Dengan kalimat lain, baik gaya maupun gaya bahasa jauh lebih luas dibandingkan dengan majas.
2. Novel merupakan karya sastra prosa baru yang di dalamnya, terdapat cerita yang panjang mengenai kehidupan tokoh di dalamnya, bersifat fiktif atau non-fiktif, mengandung rekaan dan banyak disukai oleh penikmat sastra.
3. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka merupakan novel karya sastrawan Indonesia pada zaman dulu yang kisahnya tak lekang dimakan waktu. Novel ini diterbitkan pada tahun 1984, yang kisahnya romantis, sedih, sekaligus menyentuh dapat membuat pembaca terhibur dan terbawa perasaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian Analisis Majas dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck adalah ingin mengetahui majas yang terkandung dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck yang mengandung bahasa kias atau susunan perkataan yang digunakan oleh penulis dalam karya sastra yang menimbulkan efek atau arti tertentu dalam hati pembaca atau penyimaknya.

F. Kajian Terdahulu

Guna memperjelas bidikan dan posisi dari penelitian ini, maka penting bagi peneliti untuk mengkaji terlebih dahulu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang Majas dalam novel. Juga proses peninjauan ini dilakukan guna menghindari pengulangan penelitian sekaligus sebagai pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang menjadi pembanding yaitu dilakukan oleh *Rusdian Noor D. dan Joko Santoso* (2017) dengan judul penelitian: “Pemakaian Majas dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer : Studi Stilistika”. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai data yang berupa kata-kata atau gambar bukan berupa angka-angka seperti pada data kuantitatif. Merujuk pada pengertian di atas, maka wujud data penelitian ini berupa satuan peristiwa yang di dalamnya memuat kalimat majas atau pemajasan.¹¹

¹¹Rusdian Noor D. dan Joko Santoso, “Pemakaian Majas dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer: Studi Stilistika” *Pendidikn Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa), 22.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti majas dalam novel sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Objek yang dieliti oleh Rusdian Noor D. dan Joko Santoso adalah Novel Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan objek yang diteliti ialah Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk karya Hamka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan studi stilistika, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik.

Perbedaan dengan pembandingan yang selanjutnya yang dilakukan oleh *Erlina Zahar, Devi Syahfitri (2019)* dengan judul penelitian: “Makna Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka” penelitian ini berbentuk deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena buatan manusia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana makna gaya bahasa personifikasi dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka.¹² Persamaannya adalah sama-sama meneliti Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka dan sama-sama menggunakan teori semantik, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Erlina Zahar dan Devi Syahfitri hanya memfokuskan pada makna gaya bahasa personifikasi saja, sedangkan dalam penelitian ini keseluruhan majas di bahas begitupun dengan makna majas.

¹² Erlina Zahar, Devi Syahfitri, “Makna Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka”, *Aksara : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.3, No.2, (September, 2019)

Bertolak dari penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat ditemukan sehingga penelitian ini pada akhirnya dapat menemukan tempat (posisi)nya sendiri dalam ruang penelitian. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tentang bahasa figuratif dan makna majas dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian-penelitian di atas lebih memfokuskan pada majas saja dan pada makna gaya bahasa personifikasi saja, namun dalam penelitian ini memfokuskan pada bentuk majas dan makna majas yang terdapat dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka.

Sehingga pada akhirnya, penelitian pun bermaksud untuk mengembangkan penelitian di atas dengan terfokus pada bentuk majas dan makna majas dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretis tentang Semantik

a. Pengertian Semantik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia semantik adalah ilmu makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Atau bisa juga disebut bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara (Rangkaian bunyi yang dipergunakan untuk berkomunikasi, tutur kata, bicara).

Data semantik di dalam bahasa Indoneisa berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa).

b. Ruang Lingkup Semantik

Seperti yang dinyatakan terdahulu bahwa semantik mencakup bidang yang sangat luas, baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari segi interdisiplin bidang ilmu. Dalam kenyataannya, semantik (makna) berkaitan erat dengan struktur dan fungsi. Apa arti struktur tanpa makna dan makna tanpa struktur tidak mungkin ada. Jadi bentuk atau struktur, fungsi, dan makna merupakan satu kesatuan dalam meneliti atau mengkaji unsur-unsur bahasa.

c. Jenis-Jenis Semantik

1) Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal.

2) Semantik Referensial

Semantik referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dan lain-lain.

3) Semantik Denotatif dan Konotatif

Semantik denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa.

4) Semantik Kolokasi

Semantik kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama.¹³

2. Kajian Teoretis tentang Majas

a. Pengertian Majas

Majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) majas penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, dan d) majas sindiran. Beberapa jenis majas dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing. Secara tradisional bentuk-bentuk inilah yang disebut sebagai gaya bahasa. Dengan kalimat lain, majas

¹³ FATIMAH DJASUDARMA, *SEMANTIK 1* (Bandung: PT Refika Aditama, 1993), 1-5.

disamakan dengan gaya bahasa. Sebaliknya, menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa. Majas dengan demikian merupakan penunjang, unsur-unsur yang berfungsi untuk melengkapi gaya bahasa. dengan kalimat lain, baik gaya maupun gaya bahasa jauh lebih luas dibandingkan dengan majas.¹⁴

Menurut Tarigan, majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Unsur-unsur kebahasaan antara lain pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat.¹⁵

Menurut Abrams mengemukakan retorika dalam unsur stile meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif tersebut dapat dibedakan kedalam permajasan (*figurative of thought*) dan penyiasatan struktur (*figure of speech*).¹⁶

b. Jenis Majas

1) Majas perbandingan makna

a) Simile

Simile adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan dan lain-lain.

Contoh: wajah ibu dan anak itu *bagaikan* pinang dibelah dua.

¹⁴Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 164.

¹⁵Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar Segala Jenis Majas Plus 3.000 Peribahasa Untuk SD* (Jogjakarta: Laksana, 2013), 12.

¹⁶ Sugeng Santoso, "Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia," *Jurnal Bastra 1*, (Juli, 2016): 3.

b) Metafora

Metafora adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara langsung, berupa perbandingan analogis, dengan menghilangkan kata seperti *ayaknya*, *bagaikan*, dan lain-lain.

Contoh: Engkau belahan *jantung hatiku* sayanku.

c) Personafikasi

Personafikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati. Personifikasi adalah majas yang menampilkan binatang, tanaman, atau benda sebagai manusia.

Contoh: Saatku melihat rembulan, dia seperti *tersenyum* kepadaku seakan-akan aku merayunya.

d) Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah majas yang menampilkan manusia sebagai binatang, benda-benda alam, atau benda lainnya, misalnya *dikau langit*, *daku bumi*, dan sebagainya. Jadi, sebenarnya depersonifikasi adalah lawan dari personifikasi, namun proses pembentukan kedua majas ini sama.

Contoh: Aku heran melihat tano *mematung*.

e) Alegori

Alegori adalah majas yang menjelaskan maksud suatu ungkapan tidak secara harfiah. Umumnya, alegori merujuk pada penggunaan retorika. Namun, alegori di sini tidak harus ditunjukkan melalui bahasa, bisa juga alegori dalam bentuk lukisan atau pahatan.

Contoh: *Perjalanan hidup manusia seperti sungai yang mengalir menyusuri tebing-tebing, yang kadang-kadang sulit ditebak kedalamannya, yang rela menerima segala sampah, dan yang pada akhirnya berhenti ketika bertemu dengan laut.*

f) Alusio

Alusio adalah majas perbandingan yang menggunakan berbagai kata kiasan dan peribahasa yang sudah lazim didengar semua orang.

Contoh: Sudah dua hari tidak terlihat *batang hidungnya*.

g) Antropomorfisme

Antropomorfisme merupakan metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Contoh: Para begal itu menunggu pejalan kaki yang melintasi hutan angker yang dikenal dengan tempat *jin buang anak*.

h) Sinestesia

Sinestesia merupakan majas yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indra, yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indra lainnya. Dengan kata lain, sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang berhubungan dengan suatu indra untuk dikenakan pada indra lain.

Contoh: Betapa *sedap memandang* gadis cantik yang selesai berdandan.

i) Antonomasia

Dalam majas ini, sifat digunakan sebagai nama diri atau nama diri lain yang digunakan sebagai nama jenis. Dengan kata lain, antonomasia adalah sebuah majas perbandingan yang menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli dari benda tersebut, melainkan dari salah satu sifat benda tersebut.

Contoh: Kepala sekolah mengundang para orang tua murid.

j) Aptronym

Aptronym adalah suatu pemberian nama orang, yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang.

Contoh: Karena sehari-hari ia bekerja sebagai kusir gerobak, ia dipanggil *karto gerobak*.

k) Metonimia

Metonimia adalah sebuah majas yang menggunakan sepatah dua patah kata, yang merupakan merek, macam, atau lainnya, yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata.

Contoh: Kakak pergi naik *kijang hijau*. (sebutan mobil diganti dengan kijang)

l) Hipokorisme

Hipokorisme adalah penggunaan nama timangan atau kata yang dipakai untuk menunjukkan hubungan karib. (Timang-timangan merupakan panggilan yang diberikan sebagai ungkapan rasa sayang)

Contoh: Lama *Otok* hanya memandangi ikatan bunga biji mata itu, yang membuatnya kian terkesima.

m) Litotes

Litotes adalah majas yang mengungkapkan suatu perkataan dengan rendah hati dan lemah lembut. Jadi, majas ini digunakan untuk menampilkan gagasan tentang sesuatu yang kuat atau besar, dengan ungkapan yang lemah nilainya dengan tujuan bersopan-santun.

Contoh: Silakan singgah di *gubuk* saya.

n) Hiperbola

Hiperbola adalah pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan, dengan maksud untuk memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya, sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Yang penting di sini adalah kesan yang ditampilkan.

Contoh: *secepat kilat ia berlari* menuju garis finis.

o) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, namun dengan seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke terbagi atas *pars pro toto* (sebagian untuk seluruh bagian) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

1. Pars Pro Toto

Pars pro toto adalah sebuah majas yang digunakan sebagian unsur/objek untuk menunjukkan keseluruhan objek.

Contoh: Sudah ditunggu hingga satu jam lamanya, tetapi ia tidak tampak *batang hidungnya*.

2. Totum Pro Parte

Totum pro parte adalah sebuah majas yang digunakan untuk mengungkapkan keseluruhan objek, padahal yang dimaksud hanya sebagian.

Contoh: *Indonesia* menang atas *Thailand* dalam pertandingan sepak bola di Jakarta kemarin sore.

p) Eufimisme

Eufimisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap tidak pantas atau kasar. Biasanya, ungkapan ini disampaikan kepada orang yang lebih tua atau orang yang dituakan.

Contoh: Di mana *tempat kencingnya*?

Di ganti dengan: Di mana *kamar kecilnya*?

q) Fabel

Fabel adalah majas yang menyatakan perilaku binatang sebagai manusia yang dapat berpikir dan bertutur kata. Fabel diambil dari bahasa Belanda, yang berarti suatu cerita dengan menggunakan hewan sebagai tokoh utamanya.

Contoh: Cerita kancil atau Tantri di Indonesia.

r) Parabel

Parabel adalah cerita rekaan untuk menyampaikan ajaran agama, moral atau kebenaran umum, dengan menggunakan perbandingan atau ibarat.

s) Perifrasa

Perifrasa adalah majas yang berupa pengungkapan panjang sebagai pengganti pengungkapan yang lebih pendek. Atau dengan kata lain, perifrasa adalah suatu frasa panjang untuk menggantikan frasa yang lebih pendek. Frasa atau kata yang digantikan tersebut dapat berupa nama tempat, nama benda atau nama sifat.

Contoh: Indonesia pernah dijajah oleh *Negeri Matahari Terbit*

(maksudnya: Jepang).

t) Eponim

Eponim adalah nama orang (bisa nyata atau fiksi) yang dipakai untuk menamai suatu tempat, penemuan, atau benda tertentu, dikarenakan kontribusi atau peranan tokoh yang bersangkutan pada objek yang dinamai tersebut.

Contoh: Bilangan Avogadro (ditemukan oleh Amedeo

Avogadro).

u) Simbolik

Simbolisme adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol benda, binatang, atau tumbuhan.

Contoh: Rumah itu hangus dilalap *si jago merah*.

Si jago merah adalah sebutan untuk api.

v) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan, sekaligus merupakan inversi atau pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh: Ia menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah

2) Majas Sindiran

a) Ironi

Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut atau mengungkapkan sindiran halus. Dalam ironi, pengujar menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya. Jadi, disini terdapat satu penanda dengan dua kemungkinan petanda.

Contoh: Kota Bandung sangatlah *indah dengan sampah-sampahnya*.

b) Sarkasme

Sarkasme adalah suatu majas yang dimaksudkan untuk menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar.

Contoh: Tak sudi aku tinggal di gubuk reyot ini. Mana banyak nyamuk lagi!

c) Sinisme

Sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi).

Contoh: Jangan engkau berdekatan dengan kami, karena bau tak sedap keluar dari mulutmu.

d) Satire

Satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire biasanya disampaikan dalam bentuk ironi, sarkasme, atau parodi.

Contoh: Jemu aku dengan bicaramu.

e) Innuendo

Innuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

Contoh: Ini masih belum seberapa dibanding dengan hasil karyaku yang telah mengalami cetak ulang hingga belasan kali.

3) Majas penegasan

a) Apofasis (preterisio)

Apofasis adalah gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal yang ditegaskan.

Contoh: Sebenarnya saya tidak sampai hati mengatakan bahwa anakmu kurang ajar.

b) Pleonasme

Pleonasme adalah majas yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Contoh: Saya melihat kejadian itu dengan *mata kepala* saya sendiri. (sudah jelas bahwa melihat pasti menggunakan kepala sendiri).

c) Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa refetisi yang berjudul perulangan vokal pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya, majas ini dipergunakan dalam puisi untuk mendapatkan efek penekanan.

Contoh: Segala ada menekan dada

Mati api didalam hati

Harum sekuntum bunga rahasi

Dengan hitam kelam

d) Repetisi

Repetisi adalah perulangan kata, frasa, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat lain. Pengulangan ini bisa berupa satu kata saja, dapat juga berupa satu frasa, satu klausa, bahkan satu kalimat.

e) Anafora

Anafora ialah gaya bahasa repetisi yang merupakan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Contoh: Kucari kau dalam toko-toko.

Kucari kau karena cemas karena sayang.

Kucari kau karena sayang karena bimbang.

Kucari kau karena kaya mesti diganyang.

f) Epistrofa (Efifora)

Epistrofa adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pada akhir baris atau kalimat bertuturan.

Contoh: Ibumu sedang memasak di dapur ketika kau tidur.

Aku mencerach daging ketika kau tidur.

g) Simploke

Simploke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris (kalimat secara berturut-turut).

Contoh: Ada selusin gelas ditumpuk ke atas. Tak pecah.

Ada selusin piring ditumpuk ke atas. Tak pecah.

Ada selusin barang lain ditumpuk ke atas. Tak pecah.

h) Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh: Pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa.

Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat.

i) Epanalepsis

Epanalepsis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada akhir baris, klausa, atau kalimat.

Contoh: Saya akan berusaha meraih cita-cita saya.

j) Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang kata atau frasa terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frasa pertama pada klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh: Dalam raga ada darah

Dalam darah ada tenaga

Dalam tenaga ada daya

Dalam daya ada segalanya

k) Pararima

Pararima adalah pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan.

Contoh: Bagaimana kamu bisa menghafal buku sejarah itu kalau hanya dibolak-balik saja.

l) Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata, dan biasanya terjadi pada puisi.

m) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.

Contoh: Bukan, sulap bukan sihir, tapi ini adalah fakta, siapa yang tidak ingin berjanggut dan berkumis lebat, di inilah tempatnya.

n) Paralelisme

Paralelisme adalah majas yang mengulang kata di setiap baris yang sama dalam satu bait, dengan menggunakan kata, frasa, atau kalimat yang sejajar.

Contoh: Baik kaya maupun miskin, bila bersalah tetap harus dihukum tanpa terkecuali.

o) Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung. Maksudnya, kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh: Ingat, kami harus bertaubat, bertaubat, sekali lagi bertaubat.

p) Tautologi

Tautologi adalah majas yang berupa pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata yang berlebih dan tidak diperlukan. Majas ini sangat dekat dengan pleonasmе, karena sama-sama menambahkan kata atau keterangan yang tidak perlu.

Contoh: Madu itu manis rasanya, sedang sambal ini pedas sekali.

q) Antanaklasis

Antanaklasis adalah majas yang menunjukkan pengulangan kata yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

Contoh: Ia orang yang serba tahu, tapi ia tidak suka panganan tahu.

r) Klimaks

Klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana/kurang penting, meningkat pada hal yang kompleks/lebih penting.

Contoh: Hidup kita diharapkan berguna bagi saudara, orang tua, nusa bangsa, dan negara.

s) Antiklimaks

Antiklimaks adalah pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut, dari yang kompleks/lebih penting menurut pada hal yang sederhana/kurang penting.

Contoh: Meskipun permainan sulap hanya berisikan itu-itu saja, namun atraksi ini masih diminati dari yang tua, kakek-kakek, hingga balita.

t) Inversi

Inversi atau anastrof ialah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata dalam kalimat atau mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Dalam inversi, biasanya predikat suatu kalimat disebutkan terlebih dahulu sebelum subjeknya.

Contoh: Terdapat kekeliruan dalam proposal yang diajukannya kemarin.

u) Retoris

Retoris adalah majas yang berupa pertanyaan, yang sebenarnya tidak perlu dijawab, sebab jawaban atau maksud dari si penanya sudah terkandung di dalam pertanyaan tersebut.

Contoh: Siapa di antara kalian yang tidak ingin pandai?

v) Elipsis

Elipsis adalah majas yang menghilangkan beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada. Majas ini biasanya digunakan dalam karya sastra berbentuk puisi.

Contoh: Bila saja kau mendengarkan kata-kataku.... Tapi, sudahlah tidak perlu mengingatnya, nasi sudah menjadi bubur.

w) Koreksio

Koreksio adalah ungkapan dengan menyebutkan hal-hal yang dianggap keliru atau kurang tepat, kemudian disebutkan maksud yang sesungguhnya.

Contoh: Kalau tidak salah, saya telah sampaikan hal ini minggu yang lalu. Ah, maksud saya 3 hari yang lalu.

x) Polisindenton

Polisindenton adalah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi, yang mengandung kata-kata sejajar dan dihubungkan dengan kata-kata penghubung.

Contoh: Ayah membeli sebungkus kacang rebus, sepuluh potong tempe, dan tahu goreng.

y) Asindeton

Asindeton adalah suatu majas pengungkapan frasa, klausa, kalimat, atau wacana, tanpa kata sambung.

Contoh: Ayah, ibu, dan anak merupakan inti dari sebuah keluarga.

z) Interupsi

Interupsi adalah ungkapan berupa penyisipan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat.

Contoh: Saya membaca buku tentang kisah peperangan Alexander Agung.

4) Majas Pertentangan Makna

a) Paradoks

Paradoks adalah suatu cara pengungkapan dengan mengatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Jadi, sebuah paradoks adalah sebuah pernyataan yang betul atau sekelompok pernyataan yang menuju ke sebuah

kontradiksi atau ke sebuah situasi yang berlawanan dengan intuisi.

b) Antitesis

Antitesis adalah pengungkapan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti, satu dengan yang lainnya. Kedua kata (bentuk lain) mengandung makna yang berlawanan dan keduanya muncul bersama, jadi tidak bersifat implisit.

Contoh: Hidup mati saya ada di tangan anda.

c) Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang menempatkan dua antonim dalam suatu hubungan sintaksis. Dengan kata lain, oksimoron dapat disusun menjadi paradoks dengan satu frasa.

Contoh: Olahraga mendaki gunung memang menarik, walaupun sangat membahayakan.

d) Kontradiksi Interminus

Kontradiksi interminus adalah majas yang menggunakan pernyataan bersifat menyangkal, yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Maka dari itu, majas ini termasuk dalam kategori majas pertentangan.

Contoh: “Semua sudah siap Kecuali Ani.”

Pernyataan *kecuali Ani* merupakan penyangkalan dari pernyataan sebelumnya, yaitu “semua sudah siap”.

e) Anakronisme

Anakronisme adalah ungkapan yang mengandung ketidaksesuaian atau tidak ada hubungan antara peristiwa dengan waktunya.

Contoh: Dalam perjalanannya, Tommy berjumpa dengan Batara Wisnu.

f) Histeron Proteran

Histeron proteran ialah gaya bahasa yang isinya berupa kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh: “Jika kau memenangkan pertandingan itu, berarti kematian akan kau alami.”

g) Hipalase

Hipalase ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan dengan menggunakan kata untuk menerangkan suatu kata yang seharusnya lebih tepat, dikarenakan kata yang lain.

Contoh: “Ia duduk pada bangku yang gelisah”.¹⁷

3. Tinjauan Teoretis tentang Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra

¹⁷Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar Segala Jenis Majas Plus 3.000 Peribahasa Untuk SD* (Jogjakarta : Laksana, 2013), 16-62.

yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.

Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusteraan Inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berfikir secara fantastis. Pentingnya belajar dari pengalaman merupakan ajaran baru yang berkembang pada masa itu. Akibat timbulnya pembaca karya sastra dari kalangan para pengusaha, pedagang, serta golongan menengah yang kurang menyukai puisi dan drama yang dianggapnya tidak realistis. Mereka memerlukan bacaan yang menggambarkan suasana yang lebih realistis dan masuk akal dari hidup ini mereka ingin membaca tentang kehidupan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bukan lagi mengenai pahlawan hayal yang gagah perkasa, atau penjahat ulung yang licik, atau kehidupan raja-raja seperti dalam puisi dan drama selama ini. Mereka ingin melihat kenyataan hidup sehari-hari yang nyata dan juga dialami oleh sesama mereka.¹⁸

Menurut Burhan Nurgiyantoro mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan. Dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif. Walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata

¹⁸Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), 124.

tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.¹⁹

b. Jenis-jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

- 1) Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan.
- 2) Novel jenis ini, disamping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memb pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu.²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan

¹⁹ Gorsy Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 3-5.

²⁰ Azma Adam, "Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye, *Jurnal Humanika* 3, (Desember, 2015): 3-4.

pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.

c. Pengertian Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka merupakan karya lama yang sangat fenomenal, menarik dan laris di pasaran. Novel yang di terbitkan pada tahun 1984 terus mengalami cetakan ulang. Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka mengisahkan persoalan adat istiadat dan perbedaan latar belakang sosial budaya yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir kematian. Karya sastra ini merupakan karya sastra terbaik pada masanya. Novel ini mendapat penghargaan sebagai novel *best seller*. Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka di filmkan pada tahun 2013. Film ini menjadi film termahal yang di produksi oleh *Soraya Intercine Films*.²¹

²¹ Erlina Zahar, Devi Syafitri, “*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*,” (Jambi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batang Hari): 152.